

Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Hasil Produksi Kerajinan Rumahan di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima

Nahrul Faidin^{1*}, Nurnaningsih Nurnaningsih²

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Taman Siswa Bima, Indonesia

Corresponding Author: nahrulfaidin1994@students.unnes.ac.id

Abstrak: Kerajinan anyaman merupakan aktivitas yang dilakukan oleh keluarga dengan tujuan untuk menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan penelitian (1) Menganalisis Kehidupan sosial Ekonomi Pengrajin anyaman, (2) Menganalisis upaya Pengrajin Anyaman dalam mempertahankan hidup. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pemilihan informan menggunakan Purposive Sampling. Teknik pengambilan data dilakukan dengan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah Informan dalam penelitian ini adalah Enam Orang pengrajin anyaman. Hasilnya (a) Kehidupan sosial ekonomi keluarga kelas rendah, keluarga kelas menengah dan keluarga kelas atas sangat memperhatikan pendidikan anak. Kemudian penggunaan pendapatan keluarga kelas rendah dan Menengah mengutamakan kebutuhan hidup, sementara Keluarga kelas atas, mengutamakan tuntutan gaya hidup secara berlebihan. (b) Sementara Upaya keluarga meningkatkan kehidupan sosial ekonomi, Selain dari hasil pertanian, masyarakat mengandalkan hasil kerajinan tradisional seperti anyaman tikar, camping, nyiru. Simpulanya (a) Kehidupan sosial Ekonomi keluarga Kelas rendah, kelas menengah dan keluarga kelas atas sangat memperhatikan kondisi pendidikan anak hal itu terlihat dari cara orang tua memenuhi segala keperluan pendidikan anak. Sementara penggunaan pendapatan Keluarga Kelas atas mementingkan kebutuhan gaya hidup, sementara keluarga kelas rendah dan menengah, mengutamakan kebutuhan mendasar. (b) Upaya keluarga mempertahankan hidup menjadi pengrajin anyaman seperti tikar, camping, dan nyiru yang nanti hasilnya akan dipasarkan di beberapa pasar di Bima. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi generasi baik secara teori maupun praktik dalam melestarikan kerajinan rumahan pada masyarakat desa.

Kata Kunci: sosial; ekonomi; kerajinan anyama.

Abstract: Woven crafts are activities carried out by families with the aim of increasing income and meeting the needs of life. The research objectives (1) analyze the socio-economic life of weaving craftsmen, (2) analyze the efforts of weaving craftsmen in maintaining life. This type of qualitative descriptive research with the technique of selecting informants using Purposive Sampling. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. The number of informants in this study were six weaving craftsmen. The results are (a) The socio-economic life of lower-class families, middle-class families and upper-class families is very concerned about children's education. Then the use of the income of the lower and middle class families prioritizes the necessities of life, while the upper class families prioritize the demands of an excessive lifestyle. (b) Meanwhile, in the family's efforts to improve socio-economic life, apart from agricultural products, the community relies on traditional crafts such as woven mats, tents, and nyiru. Conclusion (a) Family Socio-Economic Life Lower, middle and upper class families are very concerned about the condition of children's education, this can be seen from the way parents fulfill all their children's educational needs. While the use of upper-class family income emphasizes lifestyle needs, while lower and middle-class families prioritize basic needs. (b) The family's business to survive is weaving crafts such as mats, tents, and nyiru, the results of which will later be marketed in several markets in Bima. This research can add to the scientific treasures from generation to generation both in theory and practice in preserving household crafts in rural communities.

Key words: socio; economic; woven craft.

How to Cite: Faidin, N., Nurnaningsih, N. (2022). Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Hasil Produksi Kerajinan Rumahan di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 771-775.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang heterogen dan memiliki berbagai sumber daya alam yang bisa di dimanfaatkan sebagai kebutuhan, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. (Wulandari, 2013) Terlepas dari fenomena politik, ekonomi dan sosial yang terbangun saat ini, Pulau-pulau terpencil dan

daerah pedalaman juga menjadi bagian penting yang tidak terlepaskan dari kebutuhan kedaulatan (Putu Taranitha, 2019). Namun dalam kenyataannya, kekuatan politik dan letak geografis sangat berpengaruh terhadap kemajuan daerah-daerah. (Kadek Karisma, 2015).

Pertumbuhan sektor ekonomi kreatif di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh skala produksi (Kadek Karisma, 2015). Konsep baru

yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan untuk meningkatkan pendapatan melalui pembangunan ekonomi kerakyatan (Pramunarti, 2012)

Pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat lokal sekitar secara arif di Indonesia ini belum banyak dikaji dan didokumentasikan, masyarakat lokal kebanyakan menurunkan pengetahuannya hanya secara turun temurun (Siska, et al, 2015). Kerajinan tangan yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun di dalam masyarakat pengrajin kerajinan tangan tradisional lakukan dengan cara tradisional dan menggunakan bahan-bahan yang alami terdapat di hutan. Kerajinan (Yayuk, 2018).

Kerajinan tradisional Indonesia memiliki potensi kreatifitas tinggi yang dapat menciptakan berbagai macam kerajinan tangan yang bermanfaat yang patut dikembangkan sebagai penguatan ekonomi nasioanal (Lias & K, 2016), Peranan tersebut terutama dalam aspek-aspek seperti peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan (Mahantari, Luh, & Kasih, 2021)

Disamping dari pada itu kegiatan pengrajinan dapat membentuk satu kekuatan kelompok ekonomi dalam wilayah kecil umumnya berkembang karena adanya semangat kewirausahaan lokal yaitu kerajinan tangan yang berasal daun pandan, bambu, dan rotan sehingga di olah menjadi hasil produksi rumahan, seperti tikar, camping, nyiru dan rotan (Wijaya & Widnyana, 2016)

Salah satunya berada di Kecamatan Lambitu Desa Sambori dari sinilah mereka dapat menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari, Kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat Sambori di peroleh dari warisan secara turun temurun oleh nenek moyang tanpa melalui pendidikan formal. Bermodalkan ketrampilan yang dimiliki, mereka mampu membuat berbagai jenis barang walaupun dengan peralatan yang sederhana, Bahan baku yang dibutuhkan, mudah diperoleh disekitar lingkungannya.

Aktivitas pengrajin pada umumnya selain membentuk kelompok usaha juga dapat membentuk satu kekuatan ekonomi dalam menunjang kebutuhan keluarga.(Wijaya & Widnyana, 2016). Kekuatan tersebut menjadi peluang yang sangat besar dalam mengembangkan usaha rumahan (Fibriyanti, et al, 2020).

Aktivitas masyarakat Desa Sambori yang

berada di pinggiran hutan atau yang berbatasan langsung dengan alam lingkungan, kehidupannya masih sangat sederhana dan bergantung sekali dengan potensi sumber daya alam yang ada disekitarnya. Bentuk ketergantungan masyarakat tersebut antara lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang pangan. Pemanfaat sumber daya alam oleh Masyarakat di daerah yang satu dengan daerah yang lain sangat berbeda sesuai dengan karakteristik serta ciri khas masyarakatnya berdasarkan etnografisnya.

Masyarakat Sambori merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah sehingga masyarakat sangat tergantung akan hasil alam yang ada disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengambil hasil hutan untuk di olah menjadi sebuah hasil produksi kerajinan rumahan yang mempunyai nilai jual.

Masyarakat Sambori juga merupakan masyarakat yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Bima lainnya hal itu terlihat dari berbagai macam kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Sambori seperti: Tikar, camping, dan nyuri. Tulisan ini memuat dua tujuan penting yang hendak ingin di capai yakni: Menganalisis Kehidupan sosial Ekonomi Pengrajin anyaman, (2) Menganalisis upaya Pengrajin Anyaman dalam mempertahankan hidup keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai. "Peningkatan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Melalui Hasil Produksi Kerajinan Rumahan di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang (a) Kehidupan sosial ekonomi keluarga melalui hasil produksi kerajinan anyaman di desa Sambori Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. (b) Menganalisis upaya keluarga dalam mempertahankan hidup melalui hasil produksi kerajinan Anyaman di desa Sambori Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*Indepth interview*) dan pengamatan terlibat (*observation participation*) dan dokumentasi. Sumber data penelitian didapatkan melalui Informan yang berjumlah Sepuluh orang yang terdiri dari dua orang keluarga kelas rendah, dua orang dari keluarga

kelas menengah dan dua orang dari keluarga kelas atas. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing verification) dengan melukiskan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga dengan demikian peneliti menguraikan secara mendalam hasil penelitian tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Kehidupan Sosial ekonomi

a. Kondisi Pendidikan

Dalam kehidupan sosial ekonomi, masyarakat desa Sambori bila ditinjau dari kondisi pendidikan masih dikatakan sederhana. Sederhana yang dimaksudkan adalah rata-rata pengrajin rumahan ini berasal tingkat sekolah yang beragam mulai dari tamatan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Data Sekolah Pengrajin rumahan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Keluarga Pengrajin Anyaman

No	Nama	Tingkat Pendidikan
1	Mardiah	SD
2	Aminah	SD
3	Nursih	SMP
4	Dahlia	SMP
5	Jumanti	SMA
6	Indah Putri	SMA

Dari tabel tersebut terlihat sangat jelas bahwa pasar kerja di dunia Industri pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) peluang mendapatkan kesempatan kerja sangat kecil, ditambah dengan pengalaman yang masih minim peluang tersebut tidak bisa diharapkan lagi. Mereka lebih memilih untuk tetap bertahan di kampung halaman dengan menjadi Pengrajin anyaman, petani atau buruh tani dengan memanfaatkan hasil alam sekitar sebagai penambah penghasilan rumah tangga.

Sama halnya dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka lebih memilih untuk tetap bertahan di rumah untuk mengurus keluarga dan melakukan aktivitas pengrajin anyaman, petani atau buruh tani lainnya dari pada mencari pekerjaan lain yang membutuhkan Ijazah. Pendidikan rendah lantas tidak menyurutkan semangat mereka untuk bekerja, mereka yang

berprofesi sebagai petani pengrajin rumahan mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Bahkan dari hasil kerajinan dan pertanian mampu melahirkan para sarjana dan magister, dan sebagian besar anak-anak para pengrajin rumahan telah mendapatkan pekerjaan sebagai guru, dosen dan bekerja di perusahaan swasta maupun perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Beda halnya dengan masyarakat pengrajin yang tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka dulunya sempat bekerja di perusahaan yang berada diluar kota, namun seiring berjalannya waktu mereka yang bekerja di perusahaan diluar kota diberhentikan karena tingkatan pendidikan SMA sudah tidak bisa lagi menjamin mereka untuk bertahan untuk bekerja. Akhirnya mereka memilih untuk kembali ke desa mengurus keluarga dan melakukan aktifitas pengrajin anyaman sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat lainnya.

Rupanya tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi anak dalam bersekolah, mereka memotivasi anak-anak mereka untuk terus bersekolah. Hal ini dirasa perlu dilakukan oleh orang tua karena mereka melihat peluang kerja salah satunya adalah hanya didapatkan oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi.

Selain dari pada itu hubungan sosial orang tua dengan anak berjalan dengan baik, hal itu terlihat dari cara orang tua mengupayakan pendidikan yang layak bagi anak-anak begitupun dengan sebaliknya. Anak-anak mereka tampaknya tidak menyalakan kesempatan yang diberikan oleh orang tua mereka. Artinya, Relasi keluarga melalui kekuatan ekonomi sosial yang bersumber pada hasil kerajinan anyaman dimanfaatkan oleh orang tua sebagai media dalam membangun kekuatan keluarga.

b. Penggunaan Pendapatan

Penggunaan dan pemanfaatan pendapatan selain memenuhi kebutuhan sehari-hari para masyarakat memanfaatkan pendapatan mereka untuk membiayai biaya sekolah dari Sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Adapula yang menggunakan sumber pendapatan mereka untuk membeli kebutuhan pribadi semisal motor, Handphone dan lain-lain.

Penggunaan pendapatan untuk Keluarga yang tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), mereka lebih memanfaatkan sumber pendapatannya untuk hal-hal yang sangat penting semisal nya

biaya kebutuhan hidup, biaya pendidikan sekolah atau hal lainnya yang dianggap perlu untuk dipenuhi dalam keluarga. Sementara kebutuhan yang tidak mendasar seperti pembelian Handphone, perabot rumah tangga, kendaraan dan yang lainnya hanya sewajarnya dan tidak ada tanda-tanda gaya hidup yang terlalu mewah yang ditunjukkan oleh keluarga.

Sementara pada keluarga yang tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), penggunaan sumber pendapatan masih terlihat sama dengan keluarga yang tamatan SD. Mereka lebih mengutamakan kebutuhan yang penting dari pada kebutuhan lain, semisal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemenuhan kebutuhan sekolah anak-anak dan lain yang dirasa penting untuk di penuhi. Sementara pemenuhan kebutuhan untuk gaya hidup disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan tidak terlihat ada penggunaan yang secara berlebihan.

Berbeda halnya dengan keluarga kelas atas, mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan gaya hidup selain dari pada kebutuhan utama dalam keluarga. Gaya hidup orang tua cenderung lebih mewah, dalam artian penggunaan handphone android yang mahal, kendaraan yang mewah, gaya berpakaian yang harganya jauh lebih mewah serta memiliki perabotan rumah tangga yang memiliki kualitas yang paling tinggi dari pada keluarga lainnya.

Perilaku gaya hidup orang tua di atas nampaknya terjadi juga pada anak-anak mereka. Gaya hidup anak menunjukkan perilaku gaya hidup yang konsumtif hal ini dikarenakan orang tua secara menyeluruh menuruti keinginan anak. Hal ini tidak bisa dimunafikkan bahwa kekuatan ekonomi dapat mempengaruhi hidup seseorang termasuk pada kebutuhan anak.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan Keluarga yang berpendidikan SD dan SMP lebih mengutamakan kebutuhan yang mendasar dalam keluarga sementara keluarga yang berpendidikan tingkat SMA mereka berperilaku gaya hidup yang konsumtif baik orang tua maupun anak. Hal ini dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi tinggi dalam keluarga.

2. Upaya Masyarakat desa Sambori dalam meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi.

Upaya masyarakat Sambori dalam meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi, dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Masyarakat sambori memanfaatkan sumber daya alam ada disekitarnya yaitu daun pandan, bambu, dan rotan. Sehingga diolah menjadi hasil

kerajina rumahan seperti tikar, caping dan nyiru. Dengan proses pembuatannya sebagai berikut:

a. Proses pembuatan tikar

Mengambil daun pandan yang cukup dewasa dengan lebar sekitar 5 sampai 7 cm kemudian dipotong disisir khusus duri-durinya sehingga rontok, kemudian digulung lalu dijemur 3 sampai 5 hari sesuai dengan kondisi matahari hingga cukup mengering. Kemudian daun tersebut dipres agar menjadi tipis dan lemas serta di lanjutkan dengan dijemur beberapa jam, kemudian di anyam untuk dapat menghasilkan 1 lembar tikar ukurannya 120 x 200 cm, kemudian di potong sesuai dengan bentuk ukuran tikar dan pada sisi-sisinya harus sama rata semua agar kelihatan rapi dan bagus.

b. Proses pembuatan caping dan nyiru.

Pengambil bambu di kebun atau di hutan Pilih bambu yang bagus rosnya panjang, belum terlalu tua dan tidak terlalu muda Potong-potong tiap ros bambu itu, yang paling pangkal dan paling ujung dibuang, Bambu dibersihkan dari kulitnya menggunakan sabit dan parang sehingga bambu bersih dan berwarna putih. Ambil satu ros bambu yang bersih itu, kemudian dibelah menjadi beberapa bagian, tiap belahan lebarnya 2,5 cm sampai 3 cm, Belahan-belahan bambu itu masih dibelah tipis-tipis, kemudian belahan tipis itu berbentuk lembaran-lembaran. Lembaran-lembaran tipis itu dibelah-belah menjadi beberapa lembar lagi, lebarnya 0,3 cm sampai 0,4 cm. Lembaran kecil-kecil itu masih diperhalus, lembaran kecil itu digesekkan ke sabit bagian tajam, menggunakan jari telunjuk kiri untuk menekannya, jari telunjuk kiri biasanya dialasi kain atau yang lain, supaya tidak terkena sabit. Tangan kiri bertugas mengapit pegangan sabit sehingga tidak mudah bergerak, sedangkan tangan kanan memegang lembaran kecil untuk merapatkan, setelah merapatkan tangan kanan kemudian menarik lembaran hingga lembaran menjadi halus setelah lembaran kecil itu dihaluskan semua. Pembuatan camping dan nyiru, camping disatukan dengan rapat, pinggirnya dipotong hingga kerucut itu pinggirnya membentuk lingkaran, perlu menggunakan jangka Setelah itu pinggir kerucut itu perlu diapit dengan yang namanya gapit agar tidak renggang. Gapit dibuat dari belahan bambu yang berbentuk lingkaran/elips juga bisa. Lingkaran/elips itu dibelah menjadi dua bagian. kedua bagian itulah yang digunakan untuk mengapit pinggir kerucut. Agar lipitan kuat, kemudian di jahit menggunakan alat jarum dan benang. Benang dililitkan ke lingkaran yang

sudah mengapit, menggunakan jarum untuk menjahitkan ke kerucut Jarak antara lilitan yang satu dengan yang lain 0,2 cm sampai 0,3 cm, serapi mungkin. Setelah lingkaran itu terlilit semua, jadilah caping yang awal. Untuk membuat camping yang bagus lagi, caping awal itu perlu diasapi hingga berwarna kekuningan, ingat asap saja, bukan api. Bisa juga lapisan luar camping di pelitur biar kelihatan mengkilat.

Kemampuan masyarakat Desa Sambori dalam membuat tikar, caping, dan nyiru memerlukan waktu satu minggu untuk menghasilkan 1 sampai 3 buah tikar camping dan nyiru itupun tergantung kemampuan pengrajin. Masyarakat Desa Sambori Pemasaran hasil produksi kerajinan ini ke pasar-pasar lokal yang ada di kabupaten Bima, dan bahkan ke desa-desa yang lain dengan harga dibawah standar, harga caping dan nyiru Rp.15.000 Rp. 20.000 Sedangkan harga tikat Rp. 30.000 samapai Rp. 60.000 tergantung besar kecilnya dan kualitasnya barang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di desa Sambori maka dapat disimpulkan bahwa:

Kehidupan sosial ekonomi dibidang pendidikan bagi keluarga kelas rendah, keluarga kelas menengah dan keluarga kelas atas mereka memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Kemudian dari segi penggunaan pendapatan keluarga kelas rendah dan Menengah terlihat gaya hidup sederhana .Beda halnya dengan Keluarga kelas atas, mereka menggunakan sumber pendapatan lebih ke pememenuhan gaya hidup yang lebih konsumtif. Upaya masyarakat Desa Sambori dalam meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi, Selain dari hasil pertanian masyarakat desa Sambori mengadakan kerajinan anyaman tikar, camping, nyiru, hasil dapat membantu kebutuhan hidup rumah tangganya, dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta menambah perekonomian. Kemudian hasil kerajinan anyaman yang dibuat di pasarkan melalui pasar tradisional di Bima.

UCAPAN TERIM KASIH:

Ucapan Terima Kasih di sampaikan kepada seluruh masyarakat desa sambori terutama kepada keluarga pengrajin anyaman yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan data penelitian ini.

REFERENSI

- Fibriyanti, Y. V., Akt, M., Zulyanti, N. R., & Sos, S. (2020). Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Karya Abadi*, 4(3), 394–398.
- Kadek Karisma, I. B. D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteraan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman Bambu Di Kecamatan Susut. *E-Jurnal EP Unud*, 7(4), 677–707.
- Lias, I. W., & K, G. E. K. A. H. (2016). Kerajinan Anyaman Berbahan Rumput Vetiver Di Dusun Cegi Desa Ban Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Pendidikan Seni Rupa*, 6(2), 79–89.
- Mahantari, P. P., Luh, N., & Kasih, S. (2021). Upaya Peningkatan Pendapatan Melalui Orientasi Kewirausahaan Pada Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Desa Tigawasa. *Jurnal Artha Satya Dharma*, X(X), 104–113.
- Pramunarti, A. (2012). Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Loyok Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 16–22.
- Putu Taranitha, R. (2019). Analisis Efisiensi Dan Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1). Retrieved from <http://jurnal.feb.unila.ac.id/>
- Siska, L., Zainal, S., & Sirait, dan S. M. (2015). Etnobotani rotan sebagai bahan kerajinan anyaman masyarakat sekitar kawasan taman wisata alam bukit kelam kabupaten sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(4), 496–505.
- Wijaya, I. G. M. F., & Widnyana, I. G. N. (2016). Kerajinan Anyaman Hiasan Lampu Berbahan Rotan Di “ Transit Bali ART SHOP Suka Wati Gianyar .” 6(2), 90–98.
- Wulandari, I. B. (2013). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Usaha Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman Di Desa Bona Kecamatan Blahbatu Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 6(4), 564–596.